



Analisis *good corporate governance* terhadap pengungkapan ESG di Indonesia tahun 2016-2020

Woro Risma Septiana¹, Dewita Puspawati²

^{1,2}University of Muhammadiyah Surakarta

¹dp123@ums.ac.id, ²wspuswati@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 15 Mei 2022

Disetujui 20 Mei 2022

Diterbitkan 25 Mei 2022

Kata kunci:

Corporate governance;

Pengungkapan; ESG;

Thomson reuters; Tanggung jawab sosial

Keywords :

Corporate governance;

Disclosure; ESG; *Thomson*

Reuters; *Corporate social responsibility*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh ukuran dewan, wanita dalam dewan, komisaris independen, komite remunerasi, dan kualitas audit pada pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) oleh perusahaan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data pengungkapan ESG yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari database Thomson Reuters dalam kurun waktu lima tahun, dari tahun 2016-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 39 perusahaan sampel selama lima tahun pengamatan (2016-2020) dengan 75 unit analisis. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komisaris independen dan komite remunerasi berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, sedangkan ukuran dewan, wanita dalam dewan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

ABSTRACT

The purpose of this study was to measure the effect of board size, women on the board, independent commissioners, remuneration committee, and audit quality on environmental, social, and governance (ESG) disclosures by companies in Indonesia. This research uses quantitative method. The ESG disclosure data used in this study comes from the Thomson Reuters database for a period of five years, from 2016-2020. The sampling method used was purposive sampling method, so that 39 sample companies were obtained for five years of observation (2016-2020) with 75 units of analysis. Data analysis used multiple linear regression analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that independent commissioners and remuneration committees have an effect on ESG disclosure, while board size, women on the board and audit quality have no effect on ESG disclosure.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan Indonesia sudah termasuk kedalam jajaran negara dengan perekonomian maju, selain itu Suprapti et al. (2019) mengatakan bahwa kekayaan SDA darat dan laut sangat berpotensi mengingat wilayah Indonesia yang sangat luas. Bertambahnya kemudahan akses dan informasi teknologi. ESG merujuk pada tiga faktor sentral pengukuran dampak keberlanjutan dan etis dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada bisnis atau perusahaan tertentu. Ketiga faktor tersebut adalah Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola Perusahaan. Investor umumnya menggunakan kriteria ketiga faktor di atas dalam pertimbangan mereka untuk memilih dan memilah investasi mana yang akan mereka ambil.

Pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) memiliki sejarah panjang dalam literatur tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pengungkapan ESG mengacu pada pelaporan perusahaan yang berfokus pada kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (Adam et al, 1998; Deegan, 2002; Gray et al, 1995 dalam Schaltegger & Burritt, 2017) dan terkait dengan biaya modal ekuitas yang lebih rendah. Perusahaan dengan pengungkapan ESG mampu meningkatkan jumlah modal ekuitas yang secara signifikan lebih besar daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi ESG (Dhaliwal et al., 2011).

Selain dari penilaian lingkungan, sosial dan tata kelola ini menjadi perhatian para investor mengingat dari kelangsungan perusahaan akan berdampak pada harga saham dan investor sendiri tidak ingin mengalami kerugian. Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang luas serta lingkungan sosial yang padat menjadikan penilaian perusahaan menjadi luas (Oktafianti, 2015). Selain itu perusahaan juga bisa menelaah mengenai risiko untuk menilai kepatuhan dan penghematan biaya

(Owusu & Frimpong, 2012) mengenai pengungkapan informasi lingkungan akan menjadikan citra perusahaan menjadi lebih baik di pandangan lingkungan masyarakat.

Pengungkapan ESG dalam hal sosial bisa menambah nilai positif dari perusahaan karena pihak eksternal akan memberikan tanggapan mengenai tanggapan etika yang digunakan perusahaan terkait dengan hubungan perusahaan dengan masyarakat (Servaes & Tamayo, 2013). Pengungkapan sosial perusahaan bertambah tinggi seiring dengan semakin tingginya pengungkapan perusahaan dipasar modal. Pengungkapan sosial mengenai ESG ini dapat ditemukan informasi mengenai isu-isu yang dihadapi oleh perusahaan, baik yang dihadapi pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Berdasarkan pengungkapan itu bisa menjadi tolok ukur serta dasar bagi pemangku jabatan, baik karyawan maupun stakeholders untuk menyelesaikan masalah dana atau membuat kebijakan. Farah & Weffort (2005) (dalam Ade et al., 2021) menyatakan bahwa informasi sosial bisa digunakan untuk sebagai strategi negosiasi oleh karyawan.

Sedangkan dalam tata kelola perusahaan sendiri praktiknya lebih melonggarkan hak kontrol kepada manajemen, sehingga manajemen menyesuaikan keadaan dan menentukan strategi yang paling tepat dalam menghadapi masalah dalam mewujudkan peningkatan nilai ekonomi di pasar saham (Yadav et al., 2016). Yadav et al (2016) juga menyebutkan bahwa dengan tata kelola yang baik akan meningkatkan nilai ekonomi di pasar saham dan dapat digunakan untuk menghilangkan masalah keagenan sehingga menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

CFA Institute (2008) (dalam Syafrullah & Muharam, 2017) menjelaskan mengenai indikator dari ESG dengan memerhatikan aspek-aspek yang ada didalamnya. Hal itu bisa didapat dari faktor internal maupun eksternal, seperti terhadap lingkungan contohnya aktivitas operasional dan dampaknya terhadap lingkungan, pelaporan, pemberian izin usaha dan lain-lain. Untuk kinerja sosial perusahaan bisa dilihat dari indikator seperti kesenjangan lingkungan, diskriminasi, pelecehan seksual dan lain-lain. Tata kelola indikator didapat dari hubungan antar stakeholders. Pemilihan dewan penasihat pada executive compensation, pemangku jabatan juga pada pemegang saham dan pihak lain. Indikator ini dilansir dari Syafrullah & Harjum (2017). Pengungkapan ESG harus melewati proses dan persetujuan dari berbagai pihak yang memangku jabatan di dalam perusahaan, seperti Dewan Komisaris, Komisaris Wanita, Komisaris Independen juga Komite Remunerasi. Selain itu pengungkapan penilaian ESG juga harus memerhatikan dari Kualitas Audit perusahaan itu.

BEI mendorong penerapan ESG lebih luas di kalangan emiten. Menurut Tarigan & Samuel, (2014) pengungkapan ESG juga memerlukan pedoman yang baik dan benar, salah satunya adalah Global Reporting Initiative (GRI). Selain itu, dalam jurnal Tarigan & Hatane(2014) juga menyatakan bahwa GRI menjadi salah satu pedoman bagi NCSR sebagai lembaga penilaian berkala dalam menilai pengungkapan sustainability report oleh perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mewajibkan emiten menyampaikan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) kepada masyarakat dengan memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial dan lingkungan hidup. Kewajiban sustainability report diterapkan secara bertahap kepada emiten berdasarkan sektornya sejak 2019 dan berlaku menyeluruh pada tahun 2025.

Ukuran dewan (*board size*) merupakan jumlah dewan perusahaan sesuai yang dilaporkan perusahaan, dimana hanya meliputi direktur penuh waktu tidak termasuk wakil direktur (Husted & de Sousa-Filho, 2019). Komposisi dewan komisaris akan memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan berkualitas yang berkemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Dewi et al., 2018). Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka peran dan tanggungjawab dewan komisaris pada perusahaan telah berfungsi sebagaimana mestinya (Agustia, 2013). Pengawasan terhadap lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan semakin ketat seiring semakin bertambah nya dewan komisaris sehingga mampu menambah nilai perusahaan di mata *stakeholders*. Penelitian Husted & de Sousa-Filho (2019) dan Adiasih & Lianawati (2019) menunjukkan hasil bahwa *Board Size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H1 : *Board Size* berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG

Dewan direksi perempuan (*woman on the board*) merupakan presentase wanita yang menempati posisi dewan direksi saat akhir tahun fiskal atau presentase dewan direksi wanita saat tanggal pengajuan terakhir. Dimana perusahaan memiliki dewan dua tingkat dengan nomor yang hanya mengacu pada dewan pengawas (Husted & de Sousa-Filho, 2019). Keberadaan wanita dalam manajemen puncak dipercaya mampu mengendalikan suatu keadaan, karena wanita cenderung lebih

independen, fleksibel dan berfikiran luas. Peran gender tradisional menunjukkan bahwa perempuan tidak akan diwakilkan dalam dewan perusahaan karena semakin tinggi jarak kekuasaan semakin rendah persyaratan mengenai pemisahan *gender* dalam dewan direksi (Humphries & Whelan, 2017). Penelitian Nurwahyudi (2019) menunjukkan hasil bahwa *Woman on the Board* berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H2 : *Woman on the Board* berpengaruh terhadap pengungkapan ESG

Komisaris independen (*independent commissioner*) didefinisikan berdasarkan dari perusahaan itu sendiri dan merupakan jumlah komisaris independen di dewan perusahaan sesuai dengan laporan perusahaan (Husted & de Sousa-Filho, 2019). Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Bertambahnya anggota *independent commissioner* kemungkinan komunikasi mengenai pengungkapan ESG akan lebih lengkap karena *independent commissioner* lebih mampu menilai kepedulian masyarakat dan pemangku kepentingan yang lainnya secara lebih utama seiring dengan komunikasi para pemangku kepentingan (Johnson & Greening, 1999 dalam Aguinis & Glavas, 2012). Penelitian Husted & de Sousa-Filho (2019) menunjukkan hasil bahwa *Independent Commissioner* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H3 : *Independent Commissioner* berpengaruh terhadap pengungkapan ESG

Komite remunerasi merupakan salah satu organ perusahaan yang mendukung kerja dewan komisaris dalam membantu melaksanakan fungsi dan tugas dewan komisaris terkait remunerasi terhadap anggota direksi dan anggota dewan komisaris (Setyawati & Hudayati, 2019). Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/POJK.04/2014 menjelaskan fungsi, tugas dan tanggungjawab komite remunerasi secara jelas, bahwa keanggotaan komite remunerasi paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Dengan dipenuhinya ketentuan jumlah anggota komite remunerasi diharapkan tugas, tanggung jawab dewan komisaris dapat berjalan dengan baik seiring dengan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Semakin banyak jumlah anggota komite remunerasi maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki implementasi tata kelola yang baik sehingga proses internal kontrol semakin baik pula. Hal ini relevan dengan fungsi utama komite remunerasi berjalan dengan baik (Yulianata, 2019). Penelitian Yulianata (2020) menunjukkan hasil bahwa Komite Nominasi dan Remunerasi berpengaruh terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H4 : Komite Remunerasi berpengaruh terhadap pengungkapan ESG

Dalam Hasanah & Putri (2018) mendefinisikan audit yang bersifat komprehensif adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan kegiatan ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya pada pihak yang berkepentingan. Kualitas merupakan profesionalisme kerja yang harus benar-benar dijaga oleh akuntan publik profesional (Suwarno et al., 2020). Kualitas audit akan mempengaruhi laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor, oleh karena itu kualitas audit menjadi penting dan menjadi aspek utama untuk menjamin keakuratan audit laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah melalui proses audit yang baik dan komprehensif akan melaporkan secara transparan seluruh informasi yang dibutuhkan para pengambil keputusan yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan. KAP Big 4 sering diasosiasikan dengan kualitas audit yang tinggi. Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar (KAP Big 4) diharapkan dapat mengungkapkan informasi keuangan dengan lebih transparan. KAP Big 4 memiliki insentif untuk melindungi reputasi yang telah mereka bangun selama ini sehingga auditor Big 4 akan lebih mendorong transparansi termasuk pengungkapan kompensasi manajemen kunci di laporan keuangan. Penelitian Yulianata (2020) menunjukkan hasil bahwa Kualitas Audit berpengaruh terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H5 : Kualitas Audit berpengaruh terhadap pengungkapan ESG

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2013). Pengertian pendekatan deskriptif menurut Narbuko & Achmadi (2015) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020. Sampel merupakan sebagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang berdasarkan atas beberapa pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2015).

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa data laporan tahunan perusahaan yang melakukan pengungkapan ESG periode 2016-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.com dan database Thomson Reuters yaitu www.thomsonreuters.com. Metode pengumpulan data menggunakan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Dalam penelitian ini dokumen berasal dari Laporan Tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dan database Thomson Reuters.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis kuantitatif yang merupakan analisis dengan perhitungan matematika atau statistika. Analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi linier berganda, karena penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel. Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
0,738	0,647	Data terdistribusi normal

Sumber: data sekunder yang diolah peneliti (2022)

Hasil uji normalitas pada tabel 1 diatas menunjukkan nilai *Asymp. Sig(2-tailed)* sebesar 0,647 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Board Size (BS)	0,294	3,401	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Woman on the Board (WB)	0,809	1,235	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Independent Commissioner (IC)	0,828	1,207	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Komite Remunerasi (KR)	0,350	2,855	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kualitas Audit (KA)	0,835	1,198	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: data sekunder yang diolah peneliti (2022)

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian tersebut bebas multikolinieritas.

Uji Heteoskedastisitas

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Board Size (BS)	0,653	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Woman on the Board (WB)	0,934	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Independent Commissioner (IC)	0,951	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Komite Remunerasi (KR)	0,928	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kualitas Audit (KA)	0,695	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: data sekunder yang diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari nilai 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Durbin- Watson</i>	Keterangan
0,638	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: data sekunder yang diolah peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 4 tersebut, diketahui nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan dari model regresi sebesar 0,638. Hal ini berarti nilai *Durbin-Watson* (0,638) terletak di antara -2 dan +2 ($-2 < DW < +2$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada persamaan regresi.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda, yang dihitung dengan alat bantu statistik SPSS versi 20. Berikut tabel analisis regresi berganda:

Tabel 5 Hasil Uji Model Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	38,687	11,169		3,464	0,001
BS (X1)	-1,311	0,922	-0,278	-1,421	0,16
WB (X2)	-11,312	15,03	-0,089	-0,753	0,454
IC (X3)	44,696	14,868	0,351	3,006	0,004
KR (X4)	4,109	1,523	0,484	2,697	0,009
KA (X5)	-8,285	5,154	-0,187	-1,607	0,113

Sumber: data sekunder yang diolah (2022)

Hasil uji model regresi pada tabel 5 diatas menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PE = 38,687 - 1,311BS - 11,312WB + 44,696IC + 4,109KR - 8,285KA + e$$

Keterangan:

PE = Pengungkapan ESG

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien variabel regresi

BS = *Board Size*

WB = *Woman on the Board*

IC = *Independent Commissioner*

KR = *Komite Remunerasi*

KA = Kualitas Audit
 e = Error Term

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 38,687 berarti bahwa apabila variabel *board size*, *woman on the board*, *independent commissioner*, komite remunerasi dan kualitas audit tidak berubah atau dianggap konstan (bernilai 0), maka pengungkapan ESG adalah sebesar 38,687.
2. Koefisien regresi pada variabel *board size* menunjukkan nilai -1,311. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *board size* bertambah 1 satuan, maka pengungkapan ESG akan mengalami penurunan sebesar 1,311 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.
3. Koefisien regresi pada variabel *woman on the board* menunjukkan nilai -11,312. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *woman on the board* bertambah 1 satuan, maka pengungkapan ESG akan mengalami penurunan sebesar 11,312 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.
4. Koefisien regresi pada variabel *independent commissioner* menunjukkan nilai 44,969. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *independent commissioner* bertambah 1 satuan, maka pengungkapan ESG meningkat sebesar 44,969 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.
5. Koefisien regresi pada variabel komite remunerasi menunjukkan nilai 4,109. Hal ini menunjukkan bahwa apabila komite remunerasi bertambah 1 satuan, maka pengungkapan ESG meningkat sebesar 4,109 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.
6. Koefisien regresi pada variabel kualitas audit menunjukkan nilai -8,285. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kualitas audit bertambah 1 satuan, maka pengungkapan ESG akan mengalami penurunan sebesar 8,285 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

Uji F

Tabel 6 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	6418,303	5	1283,661	3,946	,003 ^b
1	Residual	22448,006	69	325,333		
	Total	28866,309	74			

Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa nilai F- hitung sebesar 3,946. Karena nilai Sig. $0,003 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini layak untuk diteliti.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,472 ^a	,222	,166	18,037002

Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat diperoleh informasi tentang besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut disimbolkan dengan *adjusted R²*. Hasil perhitungan *adjusted R²* diperoleh nilai sebesar 0,166. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 16,6% sedangkan sisanya sebesar 83,4% merupakan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Keterangan
BS	1,994	-1,421	0,16	Tidak Sginifikan
WB	1,994	-0,753	0,454	Tidak Signifikan
IC	1,994	3,006	0,004	Signifikan
KR	1,994	2,697	0,009	Signifikan
KA	1,994	-1,607	0,113	Tidak Signifikan

Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 8, maka dapat dilihat hasil pengujian hipotesis (uji t) adalah sebagai berikut:

- Variabel *Board Size* (BS) memiliki t hitung (-1,421) lebih kecil dari t tabel (1,994) dan nilai signifikansi (0,160) lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan H1 ditolak. Hal ini berarti bahwa *board size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.
- Variabel *Woman on the Board* (WB) memiliki t hitung (-0,753) lebih kecil dari t tabel (1,994) dan nilai signifikansi (0,454) lebih besar dari 0,05, sehingga H1 ditolak. Hal ini berarti bahwa *woman on the board* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.
- Variabel *Independent Commisioner* (IC) memiliki t hitung (3,006) lebih besar dari t tabel (1,994) dan nilai signifikansi (0,004) lebih kecil dari 0,05, sehingga H3 diterima. Hal ini berarti bahwa *independent commisioner* berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.
- Variabel komite remunerasi (KR) memiliki t hitung (2,697) lebih besar dari t tabel (,994) dan nilai signifikansi (0,009) lebih kecil dari 0,05, sehingga H4 diterima. Hal ini berarti bahwa komite remunerasi berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.
- Variabel kualitas audit (KA) memiliki t hitung (-1,607) lebih kecil dari t tabel (1,994) dan nilai signifikansi (0,113) lebih besar dari 0,05, sehingga H5 ditolak. Hal ini berarti bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Pembahasan

Pengaruh *Board Size* Terhadap Pengungkapan ESG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *board size* terhadap pengungkapan ESG adalah tidak signifikan, atau dengan kata lain variabel *board size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Jumlah dewan komisaris yang banyak belum tentu akan memaksimalkan peran dan tanggungjawab dewan komisaris agar fungsi pengawasan menjadi efektif, dan berharap perusahaan lebih taat dalam melakukan pengungkapan ESG demi memenuhi permintaan *stakeholder*. Ukuran dewan direksi dan dewan komisaris yang besar akan berakibat turunnya kemampuan mereka dalam mengendalikan manajemen maka akan meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang diteliti oleh Aziz, A (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan ESG di Indonesia.

Pengaruh *Woman on the Board* Terhadap Pengungkapan ESG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *woman on the board* terhadap pengungkapan ESG adalah tidak signifikan, atau dengan kata lain variabel *woman on the board* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Persentase direktur wanita yang tinggi belum tentu mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan sosial yang menunjukkan bahwa wanita lebih sensitif terhadap isu-isu soal. Dalam budaya jarak kekuasaan yang tinggi, rekomendasi komposisi gender dewan direksi

tidak dianggap penting, karena semua orang tahu tempatnya. Peran gender tradisional menunjukkan bahwa perempuan tidak akan terwakili dengan baik di dewan perusahaan. Semakin tinggi jarak kekuasaan, semakin kecil kemungkinan persyaratan terkait komposisi gender dewan direksi (Humphries & Whelan, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adiasih & Lianawati (2019) yang menyatakan bahwa *woman on the board* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Pengaruh *Independent Commissioner* Terhadap Pengungkapan ESG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *independent commissioner* terhadap pengungkapan ESG adalah signifikan, atau dengan kata lain variabel *independent commissioner* berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan ESG agar lebih memaksimalkan kinerjanya dengan pengawasan yang lebih efektif. Independensi yang dimiliki membuat komisaris independen tidak mudah dipengaruhi oleh hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam membuat keputusan guna kepentingan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang diteliti oleh Lestari, dkk (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen signifikan terhadap kualitas laba maupun nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Remunerasi Terhadap Pengungkapan ESG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh komite remunerasi terhadap pengungkapan ESG adalah signifikan, atau dengan kata lain variabel komite remunerasi berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Semakin banyak jumlah anggota komite remunerasi maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki implementasi tata kelola yang baik sehingga proses internal kontrol semakin baik pula. Hal ini juga dapat diketahui bahwa dengan adanya proses internal yang baik akan berdampak pada semakin patuhnya pihak manajemen pada laporan keuangan yang mana dianggap penting karena informasi tersebut dibutuhkan bagi pihak investor untuk menilai apakah perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang diteliti oleh Yulianata, E (2020) yang menyatakan bahwa komite remunerasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan ESG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kualitas audit terhadap pengungkapan ESG adalah tidak signifikan, atau dengan kata lain variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi baik maka akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaan agar reputasinya tetap terjaga. KAP yang berafiliasi dengan KAP the big four atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP the big four sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan bersifat independen dalam memberikan opini audit going concern (Effendi, 2019). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Effendi (2019) menunjukkan hasil bahwa Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Board size* memiliki nilai signifikansi 0,160 lebih besar dari 0,05 sehingga H_1 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini berarti bahwa *board size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. *Woman on the board* memiliki nilai signifikansi 0,454 lebih besar dari 0,05 sehingga H_2 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini berarti bahwa *woman on the board* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. *Independent commissioner* memiliki nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_3 dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa *independent commissioner* berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Komite remunerasi memiliki nilai signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_4 dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa komite remunerasi berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Kualitas audit memiliki nilai signifikansi 0,113 lebih besar dari 0,05 sehingga H_5 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini berarti bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, S. W., Zaitul, Z., & Mukhlizul, H. (2021). *Pengaruh environmental, social, corporate governance disclosure terhadap nilai perusahaan*. Universitas Bung Hatta.
- Adiasih, P., & Lianawati, V. (2019). Asymmetry and Governance of Corporate Social Responsible Disclosure in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 151–169.
- Aguinis, H., & Glavas, A. (2012). What we know and don't know about corporate social responsibility: A review and research agenda. *Journal of Management*, 38(4), 932–968.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh struktur kepemilikan dan dewan komisaris terhadap corporate social responsibility dan reaksi pasar. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(3), 376–390.
- Dewi, A. S., Sari, D., & Abaharis, H. (2018). Pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 3(3), 445–454.
- Dhaliwal, D. S., Li, O. Z., Tsang, A., & Yang, Y. G. (2011). Voluntary nonfinancial disclosure and the cost of equity capital: The initiation of corporate social responsibility reporting. *The Accounting Review*, 86(1), 59–100.
- Hasanah, A. N., & Putri, M. S. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, audit tenure terhadap kualitas audit. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 11–21.
- Humphries, S. A., & Whelan, C. (2017). National culture and corporate governance codes. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Husted, B. W., & de Sousa-Filho, J. M. (2019). Board structure and environmental, social, and governance disclosure in Latin America. *Journal of Business Research*, 102, 220–227.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2015). *Metodologi penelitian*. Bumi Aksara.
- Nurwahyudi, M. R. (2019). Pengaruh gender wanita dalam dewan direksi terhadap kinerja keuangan studi pada perusahaan yang masuk index kompas 100 tahun 2014-2015. In *STIE Widya Wiwaha*. STIE Widya Wiwaha.
- Oktafianti, D. (2015). *Pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap corporate environmental disclosure sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan (Studi pada Perusahaan Peserta Proper 2011-2013)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Owusu, C. A., & Frimpong, S. (2012). Corporate social and environmental auditing: Perceived responsibility or regulatory requirement. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(4), 47–57.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2017). *Contemporary environmental accounting: Issues, concepts and practice*. Routledge.
- Servaes, H., & Tamayo, A. (2013). The impact of corporate social responsibility on firm value: The role of customer awareness. *Management Science*, 59(5), 1045–1061.
- Setyawati, V. Y., & Hidayati, A. (2019). Pengaruh komite remunerasi dan peraturan Otoritas Jasa Keuangan terhadap kinerja perusahaan. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 1, 22–33.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suprapti, E., Fajari, F. A., & Anwar, A. S. H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap environmental disclosure. *Jurnal Ilmu I Akuntansi*, 215–226.

- Suwarno, A. E., Angraini, Y. B., & Puspawati, D. (2020). Audit fee, audit tenure, auditor's reputation, and audit rotation on audit quality. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 61–70.
- Syafrullah, S., & Muharam, H. (2017). Analisis pengaruh kinerja Environmental, Social, dan Governance (ESG) terhadap Abnormal Return (Studi pada Perusahaan Indonesia dan Malaysia yang mengungkapkan ESG score dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2010-2015). *Diponegoro Journal of Management*, 6(2), 222–235.
- Tarigan, J., & Samuel, H. (2014). Pengungkapan sustainability report dan kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 88–101.
- Yadav, P. L., Han, S. H., & Rho, J. J. (2016). Impact of environmental performance on firm value for sustainable investment: Evidence from large US firms. *Business Strategy and the Environment*, 25(6), 402–420.
- Yulianata, E. (2019). *Pengaruh kepemilikan institusional, ukuran komite audit, kualitas audit, dan komite remunerasi terhadap pengungkapan kompensasi manajemen kunci*. Unika Soegijapranata Semarang.